

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA SISWA TUNARUNGU
DI SLB KUNCUP MAS KECAMATAN BANYUMAS
KABUPATEN BANYUMAS TAHUN PELAJARAN 2015/2016**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:
BURHAN SYAHRONI
NIM. 102338120**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2016**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA SISWA TUNARUNGU
DI SLB KUNCUP MAS KECAMATAN BANYUMAS
KABUPATEN BANYUMAS
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Burhan Syahroni
NIM. 102338120

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa siswa tunarungu sebagai siswa yang memiliki keterbatasan fisik, pada hakikatnya memiliki kompetensi yang tidak kalah dengan siswa normal. Siswa tunarungu juga memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pembelajaran, termasuk di dalamnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran wajib di sekolah menjadi upaya untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Kuncup Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas menggunakan berbagai metode, pendekatan, strategi dan media serta evaluasi yang bervariasi. Hal-hal tersebut diterapkan dalam pembelajaran dengan tetap menyesuaikan dengan kemampuan siswa tunarungu. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana pelaksanaan Pendidikan agama Islam di SLB Kuncup Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu di SLB Kuncup Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Subyek penelitian ini adalah guru PAI dan siswa tunarungu, sedangkan obyek penelitiannya adalah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan penulis adalah metode analisis data kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Guru telah terbukti melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan berusaha menggunakan berbagai metode, pendekatan, strategi dan media yang cukup bervariasi. (2) Faktor pendukung dan penghambat mewarnai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (3) Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya mengupayakan terapi wicara bagi siswa tunarungu, mengupayakan sarana dan prasarana pengganti, meningkatkan kompetensi guru kelas/PAI, memaksimalkan waktu pembelajaran yang ada.

Kata kunci: Pelaksanaan, Pendidikan Agama Islam dan SLB Kuncup Mas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	8
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Kegunaan	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : LANDASAN TEORI	17
A. Pendidikan Agama Islam	17
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	17

2.	Dasar Pendidikan Agama Islam	19
3.	Fungsi Pendidikan Agama Islam	22
4.	Tujuan Pendidikan Agama Islam	24
5.	Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	25
B.	Tunarungu	25
1.	Pengertian Tunarungu	25
2.	Klasifikasi Tunarungu	27
3.	Karakteristik Tunarungu	31
4.	Faktor-faktor Penyebab Ketunaan	32
5.	Kebutuhan-kebutuhan Pendidikan Siswa yang Mengalami Gangguan Pendengaran	36
C.	Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu	42
1.	Pendekatan Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu	42
2.	Materi Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu	44
3.	Strategi Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu	45
4.	Metode Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu	49
5.	Media Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu	52
6.	Evaluasi Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu	53
BAB III	: METODE PENELITIAN	58
A.	Jenis dan Waktu Penelitian	58
1.	Jenis Penelitian	58
2.	Waktu Penelitian	58

B.	Subyek dan Obyek Penelitian	60
1.	Subyek Penelitian	60
2.	Obyek Penelitian	62
C.	Metode Pengumpulan Data	62
1.	Wawancara	62
2.	Observasi	63
3.	Dokumentasi	64
D.	Metode Analisis Data	65
E.	Teknik Pengecekan Keabsahan Data	67
BAB IV: ANALISIS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIDIKAN		
AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB KUNCUP		
MAS KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS ..68		
A.	Gambaran Umum SLB Kuncup Mas	68
1.	Letak Geografis	68
2.	Sejarah Singkat Berdirinya	68
3.	Struktur Organisasi	70
4.	Visi dan Misi	71
5.	Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa	72
6.	Sarana dan Prasarana	72
B.	Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SLB Kuncup Mas	73
1.	Perencanaan Pendidikan Agama Islam	73
2.	Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	76
3.	Evaluasi Pendidikan Agama Islam	89

C.	Analisis Data	90
1.	Perencanaan Pendidikan Agama Islam	90
2.	Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	94
3.	Gambaran Pendidikan Agama Islam	98
4.	Evaluasi Pendidikan Agama Islam	101
D.	Faktor Pendukung dan Penghambat Beserta Upaya Pemecahannya	102
1.	Faktor Pendukung	102
2.	Faktor Penghambat	104
3.	Upaya Pemecahannya	106
BAB V:	PENUTUP	110
A.	Kesimpulan	110
B.	Saran-saran	111
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya (Sutjihati, 2012: 93).

Secara sederhana tunarungu merupakan keadaan seseorang yang tidak dapat mendengar dengan baik. Ketidakmampuan ini tentunya menimbulkan berbagai reaksi di lingkungan tempat tunarungu berada. Ada yang tidak memperlakukan, namun tidak jarang yang mengintimidasi mereka. Intimidasi dilakukan dengan melakukan kekerasan, baik secara verbal maupun tindakan. Pihak yang mengintimidasi menganggap tunarungu adalah orang yang tidak dapat berbuat apa-apa dan hanya merepotkan keluarga serta masyarakat sekitar.

Pendapat ini sah saja, karena sebagian dari tunarungu memang lebih memilih untuk tidak berbuat apa-apa dan mengurung diri di rumah. Hal ini dikarenakan sikap rendah diri yang mereka tunjukkan karena keterbatasan mereka dalam mendengar, juga diperparah dengan stigma tunarungu di masyarakat yang tidak dapat berbuat apa-apa, yang membuat para orang tua tidak memberikan akses pendidikan yang memadai kepada mereka. Hal ini membuat keadaan tunarungu semakin buruk dan terpinggirkan.

Padahal tunarungu sama seperti warga negara normal lainnya yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Pemerintah telah menyinggung hal tersebut melalui UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yaitu pasal tentang hak untuk mendapatkan pendidikan bagi setiap warga negara Indonesia yang berbunyi: “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” (Pemerintah Republik Indonesia: 10).

Makna dari pernyataan di atas adalah tunarungu maupun ketunaan lain sama seperti warga negara lainnya memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Mereka memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi mereka masing-masing, untuk nantinya turut serta berpartisipasi dalam upaya membangun dan memajukan bangsa dan negara menjadi lebih baik.

Salah satu tokoh tunarungu yang menginspirasi dengan prestasinya adalah Rafi Abdurrahman Ridwan, siswa yang pernah bersekolah di *Home Scholling* Kak Seto. Terlahir sebagai penyandang tunarungu tidak lantas membuatnya patah arang dan menyesali takdir. Hal ini dibuktikan dengan prestasinya sebagai seorang designer. Kemahirannya dalam merancang busana tidak hanya disegani di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. The Jakarta Fashion Week 2012, ajakan Dinas Pariwisata Pemprov DKI ke Melbourne, Hijabersmom Community, Indonesia Creative Week hingga America's Next Top Model menjadi bukti karya bocah cilik yang tidak terjebak dalam keterbatasannya (<http://news.detik.com/berita/2446150/3>)

-pemuda-tuna-rungu-berprestasi-di-indonesia/4, diakses tanggal 27 September 2016 pukul 00.04 WIB).

Tokoh lain ialah Kurnia Khoirul Chandra, siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Siswa penyandang tuna rungu dan tuna wicara ini membuktikan diri dengan banyak prestasi. Tahun 2015 lalu ia meraih medali perak untuk kategori E-Tool Challenge dan perunggu untuk kategori E-lifemap Challenge pada kompetisi Global IT Challenge se-Asia Pasifik di Universitas Multimedia Nasional (UMN) Jakarta (<http://www.wajahindonesia.id/wajah-jogja/kurnia-khoirul-candra-20-siswa-smk-muham-enNB3>), diakses tanggal 27 September 2016 pukul 00.09 WIB).

Tokoh-tokoh di atas hanyalah segelintir siswa tunarungu yang membuktikan bahwa mereka tidak menyerah dengan keadaan. Mereka menembus batas dengan menorehkan prestasi yang belum tentu dapat diperoleh siswa yang normal. Salah satu faktor penunjang mereka dapat berprestasi tidak lain adalah pendidikan. Dengan pendidikan yang memadai tidak mustahil akan semakin banyak bermunculan siswa-siswi tunarungu yang berprestasi baik di kancha dalam negeri maupun luar negeri, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia menjadi lebih baik.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Jhon Vaisey yang dikutip oleh Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie (2013: 150) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah dasar dari pertumbuhan ekonomi,

sosial dan politik, mengurangi kemiskinan dan ketimpangan dalam pendapatan dan peningkatan kualitas peradaban manusia.

Dengan pendidikan seseorang dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan layak, yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memperbaiki strata sosial dan politik dan dapat mengurangi kemiskinan, tidak hanya bagi dirinya tetapi juga keluarganya. Pendapatan mereka juga akan meningkat sejalan dengan perbaikan kualitas sumber daya mereka sebagai manusia.

Maka dari itulah tunarungu maupun ketunaan yang lainnya harus diberdayakan terutama oleh pemerintah sebagai pemangku kebijakan. Karena bagaimanapun juga mereka adalah warga negara Indonesia sama seperti warga normal lainnya, yang juga memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi terhadap kemajuan negara sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Salah satu cara memberdayakan tunarungu adalah melalui pendidikan.

Pendidikan bagi siswa tunarungu adalah pendidikan khusus. Terkait dengan hal ini pemerintah juga telah menjelaskan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bagian Kesebelas Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Pasal 32 yang berbunyi: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa” (Pemerintah Republik Indonesia: 12).

Dari segi agama pendidikan juga sangat ditekankan. Hal ini tidak lain karena agama menyadari jika perubahan perilaku menjadi lebih baik dapat terwujud melalui pendidikan. Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al Mujadilah: 11)

Melalui ayat di atas Allah swt. memerintahkan kepada para sahabat untuk melapangkan tempat kepada seseorang yang terlambat datang yaitu Abdullah bin Mu'tim agar dapat mendekat kepada Rasulullah saw. untuk memperoleh pendidikan atau pengajaran. Hal ini dikarenakan beliau adalah tunarungu sehingga sulit mendengar dari kejauhan. Ayat di atas menegaskan bahwa pendidikan layak didapatkan oleh semua orang, termasuk di dalamnya adalah tunarungu.

Persamaan hak dalam memperoleh pendidikan tidak hanya dalam pendidikan umum tetapi juga pendidikan agama. Terlebih lagi agama menjadi salah satu cara dalam mencegah segala perbuatan buruk yang mungkin dapat dilakukan oleh manusia. Selain itu agama dapat menyeimbangkan dan menyalurkan kebutuhan-kebutuhan manusia dan menjadi solusi untuk

menyelesaikan semua masalah dan problem hidup. Agama menjadi pegangan dan pedoman manusia dalam menjalankan semua aktivitasnya (Salmaini Yeli, 2012: 35).

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan (Zakiyah Daradjat, 2014: 87). Dengan agama manusia akan dapat mengendalikan diri untuk tidak berbuat buruk karena kebutuhan-kebutuhan hidup mereka yang tidak terpenuhi yang akhirnya menimbulkan berbagai permasalahan. Dengan agama pula manusia belajar untuk menerima dengan ikhlas segala sesuatu yang telah diberikan Tuhan kepada mereka. Dengan demikian kehidupan manusia akan lebih tenteram dan damai. Hal itulah yang menjadi dasar pentingnya pendidikan agama bagi siswa, tidak peduli bagi siswa normal maupun berketunaan.

Dalam hal ini pemerintah telah menjelaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bagian Kesembilan Pendidikan Keagamaan yang berbunyi: “Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan” (Pemerintah Republik Indonesia: 11).

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan baik pendidikan umum maupun agama, juga menjadi bagian yang penting yang harus diperoleh oleh anak tunarungu maupun berketunaan lainnya. Dikarenakan tidak bisa dipungkiri lagi jika pendidikan terutama pendidikan agama akan merubah

kehidupan masyarakat, menjadi lebih beradab, bermartabat, dan mendatangkan kedamaian bagi masyarakat yang menjalankan.

Maka dari itulah diperlukan lembaga pendidikan khusus yang dapat menjadi wadah bagi mereka yang berketunaan untuk memperoleh pendidikan yang layak sama seperti anak normal lainnya. Baik untuk pendidikan umum maupun pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam. Dengan demikian akan semakin banyak tunarungu yang berprestasi tidak hanya dalam pendidikan umum tetapi juga dalam pendidikan agama Islam.

Lembaga yang berperan serta dalam melayani pendidikan khusus adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Salah satu SLB yang masih beroperasi hingga kini adalah SLB Kuncup Mas yang terletak di desa Sudagaran kecamatan Banyumas kabupaten Banyumas. SLB yang terletak di dekat jantung kabupaten Banyumas ini menerima siswa dari semua jenis ketunaan termasuk tunarungu.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 3 November 2014, penulis mengetahui bahwa semua siswanya adalah siswa berkelainan dengan berbagai tipe kelainan tidak hanya tunarungu. Menurut Bapak Tjatur Budi Pranowo, S.Pd., selaku Kepala SLB Kuncup Mas, SLB ini hampir sama dengan sekolah lain pada umumnya yaitu adanya pembagian kelas dengan berbagai jenjang pendidikan. Hal yang menarik adalah adanya siswa yang berusia di atas rata-rata usia anak sekolah pada umumnya.

Meskipun mereka adalah siswa tunarungu tetapi bukan berarti mereka tidak dapat berprestasi layaknya anak normal. Dengan prestasi yang ada tentunya didukung dengan pembelajaran yang berkualitas, yang meliputi pendekatan, metode, media, strategi dan evaluasi yang terencana dan tereksekusi dengan baik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas lebih mendalam berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu dengan judul **“PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB KUNCUP MAS KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS TAHUN PELAJARAN 2015/2016”**.

B. Definisi Operasional

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, sebagainya) (<http://kbbi.web.id/pelaksanaan>, diakses tanggal 9 Januari 2017 pukul 21.36 WIB).

Sedangkan menurut E. Mulyasa (2007: 21) pelaksanaan adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan, setiap organisasi harus memiliki kekuatan yang mantap dan meyakinkan sebab jika tidak kuat, maka proses pendidikan seperti yang diinginkan sulit terealisasi.

Adapun pelaksanaan yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 1-3 tingkat SDLB yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Pendidikan Agama Islam

Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Negeri (Ditbinpaisun) yang disadur oleh Zakiyah Daradjat (2014: 88) Pendidikan Agama Islam adalah:

“Suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak”.

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat dalam Republika yang juga dikutip oleh Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie (2013: 285) menyampaikan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya pengajaran dan pembentukan pribadi yang berakhlak mulia.

Jadi yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa agar mereka meyakini, memahami, menghayati serta merasa antusias untuk mempelajari dan mengamalkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, agar kelak mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia yang dikemas sebagai suatu mata pelajaran di sekolah.

3. Siswa Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya (Sutjihati, 2012: 93).

Tunarungu juga berarti keadaan seseorang tidak dapat mendengar atau sulit mendengar suara disekitarnya yang membuatnya membutuhkan pelayanan dan pendidikan khusus.

Siswa tunarungu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas 1 s.d. 3 tingkat SDLB dengan klasifikasi tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*) sesuai dengan kondisi yang terdapat pada subjek penelitian.

4. Sekolah Luar Biasa (SLB) Kuncup Mas

SLB Kuncup Mas Banyumas merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan pelayanan pendidikan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus dari berbagai macam ketunaan yang terletak di desa Sudagaran kecamatan Banyumas kabupaten Banyumas.

Berdasarkan beberapa istilah di atas, dapat ditegaskan bahwa yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah suatu penelitian untuk mengetahui gambaran terkait pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran pada siswa yang mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu yang dilaksanakan dalam program pendidikan khusus di SLB Kuncup Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu di SLB Kuncup Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016 ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu di SLB Kuncup Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016 ?
3. Apa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Kuncup Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016 ?

D. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu di SLB Kuncup Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016.
 - b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu di SLB Kuncup Mas

Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016.

- c. Mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Kuncup Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memperkaya keilmuan terkait Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu.
- b. Memberi masukan dan koreksi bagi pihak sekolah dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih berkualitas.
- c. Memberikan motivasi kepada guru agar dapat menjadi guru yang lebih profesional dengan senantiasa berkontribusi demi pelayanan pendidikan khusus yang lebih baik.
- d. Memberikan wawasan pengetahuan bagi para wali murid ataupun masyarakat pada umumnya dalam usaha memenuhi hak memperoleh pendidikan bagi siswa tunarungu.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada penelitian ini berpedoman pada beberapa karya ilmiah yang relevan diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Mujiono, mahasiswa STAIN Purwokerto Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2008, dengan judul

“Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Penyandang Autis di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto”. Skripsi ini membahas pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis dengan latar SDN 1 Tanjung Purwokerto. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama membahas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada siswa berkelainan. Hal yang membedakan adalah subjek penelitiannya yaitu siswa autis, sedangkan subjek penelitian penulis adalah siswa tunarungu.

Skripsi Esti Suryani, mahasiswi STAIN Purwokerto Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2008, dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Imersi di SMPN 2 Purwokerto. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas imersi beserta problematika yang dihadapi. Meskipun pada hasil akhirnya diketahui bahwa kelas imersi tersebut tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun tetap saja memerlukan pendekatan khusus karena kemampuan siswa di kelas tersebut yang berbeda dengan kelas non-imersi.

Skripsi yang ditulis oleh Komalasari, mahasiswi STAIN Purwokerto Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2009, dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Akselerasi di SMP Negeri 1 Purwokerto. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas akselerasi di SMPN 1 Purwokerto. Hasil dari skripsi tersebut adalah bahwa pelaksanaan

pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan dengan baik dan lancar, meskipun banyak hambatan yang dialami para guru. Meskipun demikian dengan koordinasi yang baik antara guru, kepala sekolah dan elemen sekolah lainnya hambatan tersebut dapat teratasi.

Skripsi Siti Muamalah, mahasiswi IAIN Purwokerto Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2016, dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah di Madrasah Diniyah Al Huda Desa Karangrau Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas”. Skripsi ini mengulas tentang pelaksanaan pembelajaran Aqidah yang berlokasi di Madrasah Diniyah Al Huda Desa Karangrau Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Hasil dari penelitian tersebut adalah meskipun perencanaan pelaksanaan pembelajaran tidak begitu matang, terbukti dengan tidak adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi pelaksanaan pembelajaran aqidah yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dapat berjalan dengan baik.

Skripsi Arif Tri Nurcahyo, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009, dengan judul “Pembelajaran Al-Qur’an Terhadap Siswa Tunarungu di SLB Negeri 1 Wonosari Gunungkidul”. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an bagi siswa tunarungu di SLBN 1 Wonosari Gunungkidul Yogyakarta. Hasil dari skripsi ini yaitu pembelajaran Al-Qur’an di SLB tersebut menggunakan multi metode pembelajaran, yang penggunaannya disesuaikan dengan materi yang

diberikan dan kondisi siswa. Dengan demikian siswa dapat menerima pembelajaran dengan lebih mudah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan, penulis telah menyusun skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang memuat Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Kajian Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

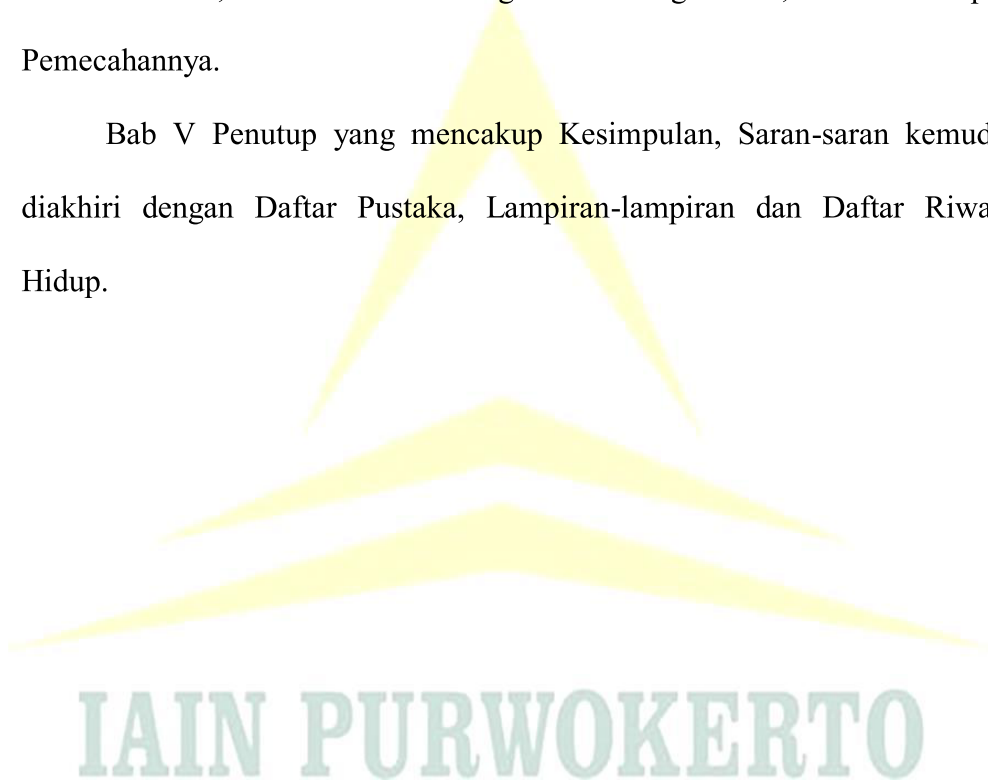
Bab II Landasan Teori, merupakan kajian teoritis tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan siswa tunarungu yang meliputi pengertian Pendidikan Agama Islam, Dasar Pendidikan Agama Islam, Fungsi Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pendidikan Agama Islam, Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam, Pengertian Siswa Tunarungu, Klasifikasi Tunarungu, Karakteristik Tunarungu, Faktor-faktor Penyebab Ketunaan, Kebutuhan-kebutuhan Pendidikan Siswa yang Mengalami Gangguan Pendengaran, Pendekatan Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu, Materi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu, Strategi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu, Metode Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu, Media Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu dan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu.

Bab III Metode Penelitian, merupakan bab yang menguraikan tentang metode penelitian yang mencakup Jenis dan Waktu Penelitian, Subyek dan

Obyek Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data dan Teknik Pengecekan Keabsahan Data.

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SLB Kuncup Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, yang meliputi Gambaran Umum SLB Kuncup Mas, Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada siswa Tunarungu di SLB Kuncup Mas, Analisis Data, Faktor Pendukung dan Penghambat, Beserta Upaya Pemecahannya.

Bab V Penutup yang mencakup Kesimpulan, Saran-saran kemudian diakhiri dengan Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran dan Daftar Riwayat Hidup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis laksanakan di SLB Kuncup Mas Desa Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunarungu di SLB Kuncup Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas dapat dikatakan baik, meskipun belum maksimal. Guru PAI harus lebih mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan mendapatkan hasil yang optimal.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PAI menggunakan berbagai macam metode, pendekatan, strategi dan media pembelajaran yang pelaksanaannya disesuaikan dengan materi dan kemampuan siswa. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik tanpa paksaan terhadap siswa.
3. Evaluasi pembelajaran PAI dilakukan secara berkala dengan bentuk test dan non-test. Test dilakukan setiap akhir bab, pertengahan semester dan akhir semester. Sedangkan non-test dilakukan sesuai kebutuhan.

Baik test maupun non-test dilaksanakan secara berkala dan berorientasi terhadap kemampuan siswa.

4. Faktor pendukung dalam pembelajaran PAI merupakan sesuatu hal yang dapat menjadi penyemangat dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang maksimal. Sedangkan faktor penghambat merupakan sesuatu hal yang harus diatasi, agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang maksimal.
5. Berbagai usaha yang diupayakan untuk mengatasi faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran PAI adalah hasil kerjasama semua pihak, yang terdiri dari sekolah, komite dan masyarakat. Itulah yang harus dilakukan sekolah demi pembelajaran yang lebih baik guna mewujudkan siswa-siswa SLB Kuncup Mas Banyumas yang tidak hanya berakhlak mulia tetapi juga mandiri.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
 - a. Perlunya upaya pemenuhan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik, lancar dan maksimal serta memperoleh hasil yang diharapkan.
 - b. Pentingnya mengupayakan tenaga guru yang secara khusus mengajar PAI, sehingga pembelajaran PAI dapat lebih terarah dan berkualitas.

Dari segi kompetensi akademik, guru lulusan S1 PAI juga lebih menguasai materi PAI dibandingkan dengan guru kelas dengan konsentrasi jurusan yang berbeda.

- c. Mengupayakan terapis khusus bagi siswa tunarungu, sehingga dapat meminimalisir kekurangan dan memaksimalkan kemampuan mereka. Dengan adanya terapis khusus diharapkan dapat menyembuhkan atau setidaknya meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran.
- d. Senantiasa memberikan perhatian lebih secara intensif kepada guru PAI maupun siswa agar segala hambatan yang dihadapi, baik sebelum, pada saat dan berakhirnya pembelajaran dapat teratasi dengan lebih baik lagi.

2. Guru PAI/ Wali Kelas

- a. Pentingnya peningkatan kompetensi, kedisiplinan serta kinerja guru PAI dalam melaksanakan berbagai tugas dan tanggungjawabnya.
- b. Perlunya peningkatan kualitas pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang bermutu tinggi.
- c. Senantiasa meningkatkan kesabaran dan keikhlasan diri dalam mengajar, mengingat keterbatasan siswa tunarungu dalam mendengar.
- d. Selalu mengupayakan komunikasi yang lebih intensif kepada wali siswa terkait perkembangan dan kendala yang dihadapi siswa tunarungu di dalam pembelajaran PAI.

- e. Memberikan perhatian lebih kepada siswa tunarungu, terutama bagi mereka yang mengalami ketunaan ganda, karena pasti kesulitan yang mereka hadapi lebih banyak dibandingkan siswa lain.

3. Pemerintah/Dinas Pendidikan

- a. Senantiasa mengupayakan pendidikan luar biasa yang berkualitas guna menghasilkan siswa-siswi berkebutuhan khusus yang berakhlak mulia, cerdas dan mandiri.
- b. Mengupayakan bantuan baik untuk pembangunan infrastuktur sarana dan prasarana maupun suprastruktur sekolah, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
- c. Memberikan pendidikan dan latihan terutama bagi guru PAI maupun wali kelas demi terciptanya pembelajaran PAI yang bermutu dan menghasilkan siswa-siswi yang religius.
- d. Mengusahakan penempatan guru PAI khusus SLB mengingat keberadaan guru PAI terutama di SLB swasta masih langka.

4. Siswa Tunarungu

- a. Senantiasa meningkatkan disiplin diri sehingga dapat mengikuti pembelajaran terutama pembelajaran PAI dengan baik.
- b. Mengikuti segala bentuk kegiatan di sekolah dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kompetensi diri.
- c. Senantiasa giat belajar baik ketika di sekolah maupun di rumah dan selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

- d. Berusaha semaksimal mungkin untuk mempraktikkan dan membiasakan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, segala puji bagi Allah swt., dzat yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya sehingga atas izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis sangat menyadari bahwa pasti terdapat banyak kekurangan dalam menyusun skripsi ini. Namun setidaknya penulis berharap skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis, pembaca dan semua pihak yang peduli terhadap pendidikan.

Saran dan kritik membangun sangat penulis harapkan agar skripsi ini dapat tersajikan dengan lebih baik dan berkualitas, serta dapat menjadi referensi dalam berbagai penelitian terutama dalam bidang pendidikan luar biasa.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, penulis sampaikan terima kasih banyak. Semoga Allah swt., membalas setiap kebaikan yang diberikan dengan balasan yang jauh lebih baik, aamiin yaa robbal'aalamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan dan Pemikiran Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Alkrienciehie, Irwanto dan Salahudin Anas. 2013. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arifin, Zaenal. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Daradjat, Zakiyah, dkk., 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Effendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosda Karya.
- Namsa, Yunus. 2000. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2002. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rahman Abdul. 2012. "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologis dan isi-Materi". Jurnal Eksis Vol. 8 No. 1. <http://www.karyailmiah.polnes.ac.id>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2016, pukul 23.50 WIB.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Satori, Djam'an dan Komariah Aan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

SM, Ismail. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Smith, J. David. 2014. *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, terj. Ny. Enrica Denis. Bandung: Nuansa Cendekia.

Somantri, T. Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Supartini, Endang. 2005. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 1, No. 2. Yogyakarta: UNY.

Suyono dan Hariyanto. 2015. *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wardani, I.G.A.K, dkk. 2013. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Banten: Universitas Terbuka.

Yeli Salmaini. 2012. *Psikologi Agama*. Riau: Zanafa Publishing.

<http://kbbi.web.id/pelaksanaan>, diakses tanggal 9 Januari 2017 pukul 21.36 WIB

<http://news.detik.com/berita/2446150/3-pemuda-tuna-rungu-berprestasi-di-indonesia/4>, diakses tanggal 27 September 2016 pukul 00.04 WIB

<http://www.wajahindonesia.id/wajah-jogja/kurnia-khoirul-candra-20-siswa-smk-muham-enNB3>, diakses tanggal 27 September 2016 pukul 00.09 WIB

[http://www.google.co.id/basic structure of hearing aid](http://www.google.co.id/basic%20structure%20of%20hearing%20aid) diakses pada tanggal 27 September 2016 pukul 18.57 WIB

[http://www.google.co.id/bahasa isyarat](http://www.google.co.id/bahasa%20isyarat) diakses pada tanggal 27 September 2016 pukul 19.01 WIB

[http://www.google.co.id/finger spelling](http://www.google.co.id/finger%20spelling) diakses pada tanggal 27 September 2016 pukul 19.01 WIB

<http://blog.umy.ac.id/samsulsholeh/2012/01/25/materi-pendidikan> diakses pada tanggal 15 Januari 2016 Pukul 20.16 WIB.

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SLB KUNCUP MAS
KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS

1. Kapan berdirinya SLB Kuncup Mas ?
2. Bagaimana sejarah singkat berdirinya SLB Kuncup Mas ?
3. Bagaimana perkembangan pendidikan luar biasa di SLB Kuncup Mas ?
4. Apa perbedaan antara pendidikan umum dengan pendidikan luar biasa ?
5. Apa kendala secara umum bagi pelaksanaan pendidikan luar biasa di SLB Kuncup Mas ?
6. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI secara umum bagi siswa SLB Kuncup Mas ?
7. Apa tujuan pembelajaran PAI bagi siswa SLB Kuncup Mas ?
8. Bagaimana peran serta komite dan wali siswa dalam pembelajaran PAI ?
9. Bagaimana kelengkapan sarana dan prasarana sekolah ?
10. Apa harapan bapak untuk pendidikan luar biasa di masa depan ?

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU PAI SLB KUNCUP MAS

KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS

1. Mengapa memilih mengajar di SLB ?
2. Apa suka duka mengajar di SLB ?
3. Bagaimana persiapan sebelum mengajar ?
4. Bagaimana merumuskan materi PAI ?
5. Bagaimana merumuskan evaluasi PAI ?
6. Strategi apa yang digunakan dalam pembelajaran ?
7. Metode dan pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajaran ?
8. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran ?
9. Bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut ?
10. Apa harapan terhadap pelaksanaan pendidikan layanan khusus di masa depan ?

IAIN PURWOKERTO

RESUME WAWANCARA DENGAN KEPALA SLB KUNCUP MAS
KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS

Tanggal : 7 September 2016

Tempat : SLB Kuncup Mas

Waktu : 11.00-12.00 WIB

1. Kapan berdirinya SLB Kuncup Mas ?

“Sebenarnya SLB Kuncup Mas sudah mulai dirintis sekitar tahun 1993, namun baru diresmikan dengan surat izin operasional pada tanggal 20 Desember 1999”.

2. Bagaimana sejarah singkat berdirinya SLB Kuncup Mas ?

“SLB Kuncup Mas pada mulanya hanyalah tempat sederhana untuk memberikan pendidikan seadanya kepada beberapa anak berkelainan oleh pak Marno selaku mantan kepala SLB Yakut Purwokerto dan Agus Subekti selaku mantan kepala Panti Asuhan Budi Sakti Banyumas. Tujuan pendidikan ini murni untuk membantu mereka yang membutuhkan. Singkat cerita setelah siswa semakin banyak, SLB Kuncup Mas mendapat tawaran berupa ruang PKK Desa Danaraja. Sekolah akhirnya dibagi menjadi dua tempat yaitu di Kejawar dan Danaraja. Kemudian Kepala Desa Danareja menawarkan tanah bengkok untuk dibangun SLB yang akhirnya disetujui oleh Bapak Bupati setempat. Untuk menghindari konflik tanah di masa yang akan datang, Rotary membeli tanah sendiri di desa Sudagaran yang hingga kini masih ditempati.

Akhirnya pada tanggal 9 Juni 1999 pembangunan SLB dimulai dengan diresmikan langsung oleh kepala dinas pendidikan saat itu yaitu Bapak Drs. Sucipto dan Presiden Rotary Bapak Agung. Tidak berapa lama, SLB Kuncup Mas mengajukan surat ijin operasional dan terbitlah surat tersebut pada tanggal 20 Desember 1999”.

3. Bagaimana perkembangan pendidikan luar biasa di SLB Kuncup Mas ?

“Pendidikan Luar Biasa di SLB Kuncup Mas sudah semakin baik. Hal ini terlihat dari banyaknya guru lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang mengajar di sini. Sarana dan prasarana yang terus menerus disempurnakan. Meski demikian masih banyak kekurangan di sana sini, tapi saya yakin di masa yang akan datang pelayanan Pendidikan Luar Biasa di SLB secara umum akan semakin baik”.

4. Apa perbedaan antara pendidikan umum dengan pendidikan luar biasa ?

“Perbedaan mendasar antara pendidikan umum dan pendidikan luar biasa adalah pada regulasinya, di mana dalam pelayanan pendidikan luar biasa kurikulum yang menyesuaikan siswa bukan siswa yang menyesuaikan kurikulum. Banyak penyesuaian yang dilakukan guru dalam pembelajaran, mengingat kemampuan siswa yang terbatas”.

5. Apa kendala secara umum bagi pelaksanaan pendidikan luar biasa di SLB Kuncup Mas ?

“Secara umum kurangnya sarana dan prasarana menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan luar biasa di SLB Kuncup Mas. Terlebih lagi jumlah kelas yang sudah semakin terbatas, sehingga harus menggunakan ruang

perpustakaan dan UKS untuk dijadikan kelas. Meskipun demikian kami tidak tinggal diam, berbagai upaya kami lakukan untuk mendapatkan bantuan dana demi terwujudnya kelas baru, meskipun hasilnya belum maksimal”.

6. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI secara umum bagi siswa SLB Kuncup Mas ?

“Secara umum pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB Kuncup Mas berjalan dengan baik, meskipun kami juga terkendala dengan tidak adanya guru PAI secara khusus. PAI diajarkan oleh wali kelas masing-masing. Meskipun demikian kami selalu memerintahkan bagi para wali kelas untuk senantiasa meningkatkan kompetensi terutama dalam bidang PAI, sehingga pembelajaran PAI dapat semakin berkualitas”.

7. Apa tujuan pembelajaran PAI bagi siswa SLB Kuncup Mas ?

“Tujuan pembelajaran PAI bagi siswa SLB Kuncup Mas, tidak lain adalah agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berakhlak mulia dan mandiri. Di dalam PAI siswa diajarkan berbagai macam sifat terpuji yang diharapkan dapat dipraktekkan di kehidupan mereka sehari-hari. Siswa juga dilatih untuk mandiri melalui berbagai tauladan yang diberikan Rasul sejak masih muda”.

8. Bagaimana peran serta komite dan wali siswa dalam pembelajaran PAI ?

“Komite dan wali siswa ibarat mata uang yang tidak terpisahkan. Saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Secara umum komite dan wali siswa sangat kooperatif dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB,

tidak hanya dalam mata pelajaran PAI, tetapi juga dalam mata pelajaran lain. Apabila sekolah membutuhkan bantuan dari komite maupun wali siswa, baik berupa materi maupun non-materi, mereka siap untuk membantu”.

9. Bagaimana kelengkapan sarana dan prasarana sekolah ?

“Seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya, bahwa sarana dan prasarana di SLB Kuncup Mas belum terpenuhi maksimal. Seperti belum tersedianya musholla sekolah, kelas yang memadai dan lain sebagainya. Namun kami terus berusaha untuk memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada sehingga pembelajaran tetap dapat berjalan dengan baik”.

10. Apa harapan bapak untuk pendidikan luar biasa di masa depan ?

“Saya sangat berharap kedepan pendidikan luar biasa di SLB Kuncup Mas khususnya dan di sekolah lain umumnya dapat berjalan dengan baik, mendapat dukungan penuh dari pemerintah, dan pastinya dapat lebih berkualitas”.

IAIN PURWOKERTO

RESUME WAWANCARA DENGAN GURU PAI SLB KUNCUP MAS
KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS

Tanggal : 7 September 2016

Tempat : SLB Kuncup Mas

Waktu : 12.30-13.30 WIB

1. Mengapa memilih mengajar di SLB ?

“Bagi saya selain karena saya lulusan S1 PLB, juga karena panggilan hati. Saya merasa terpanggil untuk membantu mereka yang berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang memadai”.

2. Apa suka duka mengajar di SLB ?

“Lebih banyak suka daripada dukanya. Terutama bila kita banyak masalah, kemudian melihat siswa dapat belajar dengan baik, maka seolah-olah kesusahan kita hilang seketika”.

3. Bagaimana persiapan sebelum mengajar PAI ?

“Seperti layaknya guru lain, saya mempersiapkan perangkat pembelajaran, terutama RPP. Meskipun harus diakui tidak selalu sebelum mengajar saya membuat RPP. Terkadang saya membuat RPP sekaligus untuk beberapa pertemuan”.

4. Bagaimana merumuskan materi PAI ?

“Materi PAI yang disampaikan berpedoman pada buku referensi penerbit Cempaka Putih dengan berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (KTSP). Namun tidak semua materi dapat disampaikan ke siswa, mengingat keterbatasan siswa dalam mendengar”.

5. Bagaimana merumuskan evaluasi PAI ?

“Evaluasi dirumuskan dengan 2 bentuk yaitu evaluasi tertulis dan non-tertulis. Evaluasi tertulis meliputi ulangan harian, Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS). Sedangkan evaluasi non-tertulis meliputi pengamatan, tanya jawab dan sebagainya”.

6. Strategi apa yang digunakan dalam pembelajaran PAI ?

“Strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI tentu menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Namun dalam pelaksanaannya strategi modifikasi perilaku adalah strategi yang banyak digunakan. Hal ini untuk merubah karakter dan sikap siswa yang kurang baik menjadi lebih baik”.

7. Metode dan pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajaran PAI ?

“Sama halnya di sekolah umum berbagai metode dan pendekatan juga digunakan ketika pembelajaran PAI di SLB Kuncup Mas, seperti metode ceramah, tanya jawab, pendekatan rasional, emosional dan sebagainya. Namun semua itu selalu disesuaikan dengan kemampuan siswa”.

8. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran PAI ?

“Faktor pendukung paling utama adalah dukungan penuh dari kepala sekolah dan wali siswa. Tanpa dukungan dari mereka pembelajaran PAI tidak akan berjalan dengan lancar. Sedangkan untuk faktor penghambat berpulang pada siswa itu sendiri. Dengan keterbatasan mereka dalam mendengar terkadang

sulit untuk menjelaskan suatu materi yang lebih bersifat abstrak, padahal waktu pembelajaran yang sangat terbatas”.

9. Bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut ?

“Cara mengatasi berbagai hambatan tersebut adalah dengan memaksimalkan waktu pembelajaran yang ada untuk menjelaskan materi. Meskipun hal itu tidak mudah namun harus tetap dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab kami sebagai guru”.

10. Apa harapan terhadap pelaksanaan pendidikan layanan khusus di masa depan ?

“Pastinya kami berharap agar pendidikan layanan khusus akan semakin baik kedepannya dan dapat melahirkan siswa-siswi yang berprestasi, berakhlak mulia dan mandiri”.



IAIN PURWOKERTO

CATATAN OBSERVASI 1

Hari/Tanggal : Senin/7 September 2016
Tempat : Kelas I-II B SLB Kuncup Mas
Waktu : 07.00-08.10 WIB
Topik : Pembelajaran PAI
SK : Menghafal Rukun Islam

Uraian:

Observasi dilakukan terhadap guru PAI yaitu Ibu Mar'atun Azizah, S.Pd., dan seluruh siswa kelas 1 dan 2 B yang terdiri dari 5 siswa yaitu Andhika Yanuar Fadhillah, Bintang Cahyani, Ahmad Muzaqi, Delly Aldiano dan Amanda Dian Zaskia.

Hasil observasi yang dilakukan penulis selama pembelajaran adalah sebagai berikut:

Setelah upacara bendera hari Senin, siswa-siswa kelas 1-2 B SLB Kuncup Mas masuk kelas dan duduk di tempat duduknya masing-masing dengan posisi saling berhadapan satu sama lain. Guru PAI masuk kelas dan mengucapkan salam dan menjabat tangan siswa. Setelah itu guru menanyakan kabar siswa dan mengabsen mereka. Siswa menjawab dengan terbata-bata, kemudian berdo'a bersama dengan dipimpin oleh guru.

Guru menyuruh siswa untuk mengeluarkan buku tulis dan menanyakan terlebih dulu pekerjaan rumah siswa. Guru membunyikan rebana untuk menarik

perhatian siswa kemudian menyampaikan judul materi PAI yang akan dipelajari. Setelah itu guru menampilkan sebuah kertas besar yang ditempelkan di depan kelas yang berisi rukun Islam. Guru menjelaskan satu persatu dengan metode ceramah, yang dikombinasikan dengan bahasa isyarat. Pendekatan yang digunakan kali ini adalah pendekatan keimanan dan pengamalan. Dengan pendekatan ini siswa diajak untuk memahami perintah-perintah Allah sebagai sesuatu hal yang harus dilaksanakan melalui rukun Islam. Siswa-siswa cukup antusias untuk mengikuti pembelajaran tersebut.

Setelah guru menjelaskan rukun Islam satu persatu, kemudian guru menyuruh siswa untuk menyalin tulisan di kertas yang ditempel di papan tulis. Beberapa dari siswa terlihat menulis sambil bermain dengan sesama siswa. Guru mengetahui hal tersebut kemudian mendekati dan memberi isyarat agar siswa tersebut diam dan melanjutkan menulis materi dengan tenang. Setelah semua siswa menulis kemudian guru menyuruh siswa untuk membaca rukun Islam bersama-sama. Guru memberi apresiasi kepada siswa yang berusaha melafalkan bacaan rukun Islam dengan semangat dengan mengatakan bagus dan mengangkat jempol. Sebaliknya guru memberi motivasi kepada siswa yang hanya diam agar mau membaca.

Setelah siswa selesai membaca, di ujung pembelajaran guru melakukan evaluasi secara lisan dengan menyuruh siswa untuk menyebutkan rukun Islam dengan urut dan benar. Guru memberi motivasi agar siswa mau menjawab dan mengatakan bagus bagi yang menjawab dengan benar, dan bagi yang belum menjawab agar belajar lebih banyak, sehingga dapat menjawab pertanyaan guru di

lain kesempatan. Pembelajaran PAI diakhiri dengan pemberian tugas untuk menghafalkan rukun Islam di rumah. Kemudian guru mengucapkan salam dan menyuruh siswa istirahat. Dari observasi yang dilakukan, semakin meyakinkan penulis bahwa siswa tunarungu juga memiliki kompetensi yang tidak kalah dengan siswa normal apabila mendapatkan pendidikan yang memadai dan berkualitas.



CATATAN OBSERVASI 2

Hari/Tanggal : Senin/7 September 2016
Tempat : Kelas III B SLB Kuncup Mas
Waktu : 09.00-10.10 WIB
Topik : Pembelajaran PAI
SK : Melakukan Sholat Fardhu

Uraian:

Observasi dilakukan terhadap guru PAI yaitu Ibu Sri Pujiati, S.Pd., dan seluruh siswa kelas 3 B yang terdiri dari 6 siswa yaitu Malik Amrulloh, Rahman Setiawan, Anti Solehatin, Safinaturrofiqoh, Ade Triono dan Susi.

Hasil observasi yang dilakukan penulis selama pembelajaran adalah sebagai berikut:

Setelah upacara bendera hari Senin, siswa-siswa kelas 3 B SLB Kuncup Mas masuk kelas dan duduk di tempat duduknya masing-masing dengan posisi menghadap guru. Guru PAI masuk kelas dan mengucapkan salam. Setelah itu guru menanyakan kabar siswa dan mengabsen mereka. Siswa menjawab dengan terbata-bata, kemudian berdo'a bersama dengan dipimpin oleh guru.

Guru menyuruh siswa untuk mengeluarkan buku tulis dan menanyakan terlebih dulu pekerjaan rumah siswa. Guru mengangkat tangan sambil menggoyang-goyangkannya untuk menarik perhatian siswa kemudian menyampaikan judul materi PAI yang akan dipelajari. Setelah itu guru

menggambar sebuah lingkaran besar di papan tulis. Di dalam lingkaran besar tersebut, guru bertanya sambil menuliskan waktu-waktu sholat fardhu kepada siswa. Guru mengacungkan jempol sambil berkata bagus, tanda apresiasi bagi siswa yang dapat menjawab dengan benar. Guru menjelaskan satu persatu waktu sholat fardhu dengan metode ceramah, yang dikombinasikan dengan bahasa isyarat. Pendekatan yang digunakan kali ini adalah pendekatan keimanan dan pengamalan. Dengan pendekatan ini siswa diajak untuk memahami bahwa sholat merupakan ibadah wajib bagi umat Islam. Siswa-siswa terlihat cukup antusias untuk mengikuti pembelajaran tersebut.

Setelah guru menjelaskan waktu sholat satu persatu, kemudian guru menyuruh siswa untuk menyalin tulisan di papan tulis. Sama halnya dengan yang terjadi di kelas 1 & 2 B, beberapa dari siswa terlihat menulis sambil bermain dengan sesama siswa. Guru mengetahui hal tersebut kemudian mendekati dan memberi isyarat agar siswa tersebut diam dan melanjutkan menulis materi dengan tenang. Setelah semua siswa menulis kemudian guru menyuruh siswa untuk membaca waktu-waktu sholat secara bersama-sama. Guru memberi apresiasi kepada siswa yang berusaha melafalkan bacaan waktu-waktu sholat dengan baik dengan mengatakan bagus dan mengangkat jempol. Sebaliknya guru memberi motivasi kepada siswa yang hanya diam agar mau membaca.

Di akhir pembelajaran guru melakukan evaluasi secara lisan dengan menyuruh siswa untuk maju satu per satu sambil menyebutkan waktu-waktu sholat fardhu dengan benar. Guru memberi motivasi agar siswa mau menjawab dan mengatakan bagus bagi yang menjawab dengan benar, dan bagi yang belum

menjawab agar belajar lebih banyak, sehingga dapat menjawab pertanyaan guru di pertemuan selanjutnya. Pembelajaran PAI diakhiri dengan pemberian PR menuliskan waktu-waktu sholat fardhu di rumah. Kemudian guru mengucapkan salam dan menyuruh siswa untuk membuka buku pelajaran lain.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Burhan Syahroni
NIM : 102338120
Tempat, Tgl. lahir : Banyumas, 20 Juli 1989
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status Perkawinan : Belum Kawin
Nama Ayah : Mukhdirin
Nama Ibu : Turniyati
Alamat Rumah : Kedungwringin, RT 03 RW 03 Kec. Jatilawang
Kab. Banyumas
Pendidikan : - SDN 4 Tinggarjaya lulus tahun 2001
- MTs Ma'arif NU Jatilawang lulus tahun 2004
- SMAN Jatilawang lulus tahun 2007
- IAIN Purwokerto lulus tahun 2017

IAIN PURWOKERTO